

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder merupakan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk memahami pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan, khususnya di sektor pertambangan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 dan terus berkembang hingga saat ini.

Menurut Freeman et al. (2020) dalam buku terbaru mereka "*The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory*", stakeholder didefinisikan sebagai "kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi". Teori ini menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan lainnya, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan.

Dalam konteks pengungkapan emisi karbon, teori stakeholder memberikan kerangka untuk memahami mengapa dan bagaimana perusahaan merespons tekanan eksternal melalui praktik pelaporan mereka. Hörisch et al. (2020) dalam penelitian mereka yang diterbitkan di "*Journal of Cleaner Production*" menegaskan bahwa pengungkapan lingkungan, termasuk emisi karbon, dapat dilihat sebagai mekanisme perusahaan untuk mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan mereka.

Dalam konteks sektor pertambangan di Indonesia, teori stakeholder menjadi sangat relevan mengingat dampak signifikan sektor ini terhadap lingkungan dan masyarakat. Gunawan (2022) dalam bukunya "*Sustainability Reporting in Developing Countries: The Indonesian Perspective*" menekankan pentingnya pengungkapan lingkungan, termasuk emisi karbon, bagi perusahaan pertambangan di Indonesia sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan stakeholder.

Lebih lanjut, Lako (2023) dalam bukunya "Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi" menggarisbawahi bahwa pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan pertambangan di Indonesia tidak hanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga strategi untuk mempertahankan legitimasi sosial dan mengelola risiko reputasi.

Teori stakeholder juga menyoroti pentingnya legitimasi dalam hubungan antara perusahaan dan stakeholder-nya. Deegan (2019) dalam bukunya "*Financial Accounting Theory*" menjelaskan bahwa pengungkapan sukarela, termasuk informasi emisi karbon, dapat dilihat sebagai upaya perusahaan untuk memperoleh, mempertahankan, atau memperbaiki legitimasinya di mata para pemangku kepentingan.

2.2 Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon merupakan praktik pelaporan sukarela atau wajib oleh perusahaan mengenai jumlah gas rumah kaca yang dihasilkan dari operasi mereka.

Pengungkapan emisi karbon adalah proses di mana perusahaan mengukur, mencatat, dan melaporkan emisi gas rumah kaca mereka kepada pemangku kepentingan. Ini mencakup emisi langsung (*Scope 1*), emisi tidak langsung dari energi yang dibeli (*Scope 2*), dan emisi tidak langsung lainnya dalam rantai nilai perusahaan (*Scope 3*). Tujuan utama pengungkapan emisi karbon adalah untuk meningkatkan transparansi, membantu dalam pengambilan keputusan terkait manajemen karbon, dan memenuhi harapan pemangku kepentingan termasuk investor, regulator, dan masyarakat umum.

Beberapa standar dan kerangka kerja telah dikembangkan untuk memandu pengungkapan emisi karbon, termasuk GHG Protocol, CDP (*Carbon Disclosure Project*), dan TCFD (Task Force on Climate-related Financial Disclosures). Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan, termasuk karakteristik perusahaan (seperti ukuran, profitabilitas, dan leverage), tekanan pemangku kepentingan, regulasi, dan kinerja lingkungan.

Pengungkapan emisi karbon dapat memiliki implikasi signifikan terhadap reputasi perusahaan, akses ke modal, manajemen risiko, dan kinerja keuangan jangka panjang.

Lebih lanjut, Lako (2023) dalam bukunya "Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi" menggarisbawahi bahwa pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan pertambangan di Indonesia tidak hanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga strategi untuk mempertahankan legitimasi sosial dan mengelola risiko reputasi.

Emisi karbon adalah penahan karbon ke atmosfer bumi. Emisi karbon terkait Emisi GRK merupakan kontributor utama perubahan iklim. Emisi CO₂ terus berlanjut meningkat dari waktu ke waktu baik di tingkat global, regional maupun nasional suatu negara atau lokal ke suatu daerah. Hal ini disebabkan peningkatan penggunaan energi dari bahan organik (fosil), konversi lahan dan kebakaran hutan, serta peningkatan aktivitas antropogenik. Salah satu penyumbang emisi karbon terbesar adalah kegiatan operasional perusahaan. Dalam menghadapi perubahan iklim, diharapkan perusahaan mengungkapkan kegiatan terkait mereka tujuannya dalam meningkatkan perubahan iklim, salah satunya adalah dengan mengungkapkan emisi karbon. Di Indonesia, pengungkapan dan pelaporan pada Informasi ini mulai berkembang dengan tuntutan berbagai regulasi dikeluarkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mengurangi emisi karbon, seperti Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk Pencapaian Target Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional. Menggunakan analisis konten GRI dengan membandingkan total item maksimum dengan total item yang dapat dicapai.

Pengungkapan CDP dibagi dalam 5 kategori besar yaitu risiko, dan peluang perubahan iklim (*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (*Greenhouse Gas*), konsumsi energi (*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (*Accountability Of Emission carbon*). Dalam lima kategori tersebut terdapat 18 item yang diidentifikasi.

Tabel 2. 1 Carbon Emission Disclosure Checklist

KATEGORI	ITEM
Perubahan Iklim : Risiko dan Peluang	CC1 : Penilaian/deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi risiko
	CC2 : Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis dan peluang dari perubahan iklim
Perhitungan Emisi Gas Rumah Kaca (Greenhouse Gas /GHG)	GHG1 : Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi gas rumah kaca (misal: protocol GRK atau ISO)
	GHG2 : Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK
	GHG3 : Total emisi GRK yang di hasilkan
	GHG4 : Pengungkapan lingkup 1, lingkup 2, atau lingkup 3 emisi GRK
	GHG5 : Pengungkapan sumber emisi GRK (misal : batu bara, listrik, dan lainnya)
	GHG6 : Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK
	GHG7 : Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya
Konsumsi Energi (Energy Consumption /EC)	EC1 : Total energi yang dikonsumsi
	EC2 : Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya Terbarukan

KATEGORI	ITEM
	EC3 : Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen
Biaya dan pengurangan GHG	RC1 : rencana atau straregi detail untuk mengurangi emisi GRK
	RC2 : Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK
	RC3 : Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (cost or saving) yang di capai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC4 : Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning)
Akuntabilitas emisi karbon	ACC1 : Indikasi dari dewan komite yang bertanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim
	ACC2 : Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim

Sumber :Choi,et al (2013)

Perusahaan diklasifikasikan berdasarkan emisi perusahaan tersebut menjadi 3 kategori, yakni lingkup 1,2 dan 3. Lingkup ini berisi tentang sumber emisi perusahaan yang baik secara langsung maupun tidak langsung. Ringkasan ruang lingkup ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Deskripsi Ruang Lingkup

Deskripsi Ruang Lingkup		
Lingkup 1	Emisi GRK Langsung	Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau di kendalikan oleh perusahaan, misalnya : emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan, emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan
		Emisi CO ₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak di masukkan dalam lingkup 1 tetapi di laporkan secara terpisah
		Emisi CO ₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak di masukkan dalam lingkup 1 tetapi di laporkan secara terpisah
Lingkup 2	Emisi GRK secara tidak langsung	Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan

Deskripsi Ruang Lingkup		
		Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan
Lingkup 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya
		Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan
		Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dalam produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual

Sumber : Choi, et al (2013)

2.3 Leverage

Leverage adalah penggunaan dana utang atau pinjaman untuk meningkatkan return atau keuntungan dalam sebuah bisnis atau investasi. Istilah leverage biasanya dipakai ketika menggambarkan kemampuan perusahaan menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik entitas. Leverage mempunyai tingkatan yang berbeda-beda disetiap perusahaan, apabila tingkat leverage disetiap perusahaan semakin tinggi maka tingkat resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin tinggi serta semakin besar tingkat return atau penghasilan yang diharapkan. Perusahaan yang high-leverage akan lebih hati-hati ketika mengambil tindakan, termasuk tindakan untuk mencegah dan mengurangi emisi karbon. Luo et al (2013) berkata, kewajiban hutang serta bunga yang lebih tinggi akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melaksanakan strategi pengurangan karbon serta pengungkapannya.

Menurut Choi, et al (2013) mengatakan bahwa leverage merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total aset perusahaan. Leverage mengindikasikan persentase penggunaan dana dari pihak kreditur untuk membiayai aset perusahaan, sehingga keputusan perusahaan sangat bergantung kepada kondisi leverage yang dialami.

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal. Kerugian yang ditimbulkan dari pengguna leverage menurut Wulansari (2009) yaitu :

- 1 Semakin tinggi debt ratio, semakin berisiko perusahaan karena semakin tinggi biaya tetapnya yaitu berupa pembayaran bunga.
- 2 Jika sewaktu-waktu perusahaan kesulitan keuangan dan operating income tidak cukup untuk menutup beban bunga, maka akan menyebabkan kebangkrutan.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat leverage dengan dua cara yaitu pertama risiko hutang diukur dari sudut laporan rugi laba. Kedua, data neraca diamati dan digunakan untuk dapat mengetahui jumlah dana dan proporsi

pinjaman yang digunakan perusahaan. Menurut Murhadi (2013) ada beberapa cara untuk menghitung rasio leverage diantaranya yaitu :

1 Total Debt to Total Capital Asset Ratio (Debt Ratio)

Rasio ini membandingkan antara jumlah total hutang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Para kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio hutang dari perusahaan maka semakin besar tingkat keamanan yang didapat kreditur.

2 Total Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini membandingkan total hutang dengan total modal pemilik (ekuitas) yang digunakan untuk mengetahui beberapa bagian modal pemilik yang digunakan untuk menjamin hutang lebih besar dibandingkan dengan modal pemilik.

3 Long Term Debt to Equity

Ratio Rasio ini membandingkan antara hutang jangka panjang dan modal pemilik, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal pemilik untuk menutup hutang jangka panjang. Apabila rasio semakin rendah maka semakin aman bagi kreditur.

4 Long Term Debt to Equity Ratio

Rasio ini membandingkan antara hutang jangka panjang dan modal pemilik, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal pemilik untuk menutup hutang jangka panjang. Apabila rasio semakin rendah maka semakin aman bagi kreditur.

5 Time Interest Earned (Interest Coverage)

Rasio ini membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

6 Debt Service Coverage

Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetapnya dengan memasukkan unsur pembayaran pokok atau cicilan pokok pinjaman.

2.4 Profitabilitas

Laba merupakan tolak ukur utama keberhasilan suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang diambil perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:16) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh modal yang dikerjakan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan ketersediaan dana yang cukup pada perusahaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih mudah untuk membuat laporan pengungkapan sukarela dan lebih baik di dalam melawan tekanan dari luar (Choi et al., 2013). Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran untuk mengetahui kemampuan sebuah entitas perusahaan untuk menghasilkan profit. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi juga tingkat kepedulian terhadap lingkungan perusahaan (Pratiwi, 2017).

Merujuk dari penelitian karina (2015) rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu :

1 *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya tingkat pendapatan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang telah mereka investasikan didalam perusahaan.

2. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan presentase dari laba kotor dibandingkandengan penjualan.

3 *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Rasio ini menggambarkan apa yang biasa disebut “*pure profit*”, karena laba yang diukur disini adalah laba yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban terhadap pemerintah (pajak).

4. *Net Profit Margin Net*

Profit Margin adalah rasio antara laba bersih dengan penjualan. Net profit disini adalah sisa dari hasil penjualan setelah seluruh biaya-biaya dikurangi termasuk bunga dan pajak. Dengan demikian, rasio ini akan mengukur besarnya laba bersih yang dicapai oleh perusahaan dari sejumlah penjualan yang telah dilakukan.

5. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan.

6. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih setelah pajak terhadap total asset.

Tingginya rasio profitabilitas perusahaan beranggapan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Dengan adanya laba yang tinggi, perusahaan akan semakin terbuka dalam mengungkapkan kegiatan usahanya (Choet al., 2013).

2.5 Ukuran Perusahaan

ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manfaat manajemen risiko dan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan akan sering menggunakan lindung nilai. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung lebih waspada terhadap hedging dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Risiko yang dimiliki oleh perusahaan yang lebih besar akan semakin besar karena operasi perusahaan biasanya tidak hanya di dalam negeri saja, tetapi perusahaan juga melakukan transaksi di luar negeri. Hal ini yang menjadi acuan

perusahaan besar mengambil keputusan untuk mengurangi kerugian (Spricic & Sevic, 2012).

Galani et al (2011) berkata jika perusahaan yang lebih besar bisa jadi mempunyai sumber energi yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan serta menciptakan informasi) untuk pengguna laporan tahunannya. Tidak hanya itu, beberapa perusahaan ini bisa jadi menerbitkan informasi tambahan dalam laporan mereka untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan pengguna yang berbeda. Perusahaan besar berkemungkinan mengungkap lebih banyak informasi dibanding perusahaan kecil pada laporan tahunannya sebab keunggulan biaya kompetitifnya. Begitu juga sebaliknya, perusahaan kecil bisa jadi lebih sedikit untuk mengungkapkan informasi daripada perusahaan besar. Ukuran perusahaan dihitung dengan mengubah struktur total aset perusahaan menggunakan bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Logaritma natural digunakan untuk meminimalkan data dengan fluktuasi yang berlebihan. Penggunaan logaritma natural juga bertujuan menyederhanakan jumlah aset yang kemungkinan mencapai nominal triliunan rupiah tanpa merubah proporsi sebenarnya (Wahyuni, dkk., 2013). Berdasarkan pendapat Badan Standarisasi Nasional ada 3 jenis ukuranperusahaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil yaitu perusahaan yang kekayaan bersih dengan jumlah paling banyak Rp. 200.000.000 dimana belum termasuk tanah dan bangunan. Selain itu, omzet penjualan minimum Rp. 1.000.000.000.

2. Perusahaan Menengah

Pada perusahaan menengah jenis perusahaan dengan kekayaan bersih termasuk tanah dan bangunan senilai Rp. 1-10 Milyar serta omzet penjualan lebih dari Rp.1.000.000.000. dan tidak lebih dari Rp. 50.000.000.000.

3. Perusahaan Besar

Yang masuk kedalam perusahaan besar adalah perusahaan dengan kekayaan bersih termasuk tanah dan bangunan melebihi Rp. 10.000.000.000. serta omzet penjualan tahunan melebihi Rp. 50.000.000.000.

2.6 Kinerja Lingkungan

Menurut (Majid & Ghozali, 2015) Kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih. Sesuai dengan hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat, maka perusahaan dituntut untuk mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat, salah satunya dengan menjaga lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan berusaha mengkomunikasikan kinerjanya dalam bentuk pengungkapan lingkungan.

Kinerja lingkungan dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran bagaimana tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya. Tanggung jawab lingkungan perusahaan mencakup area yang cukup luas, bahkan diluar wilayah perusahaan itu sendiri. Kinerja lingkungan yang baik akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih. Sesuai teori legitimasi, hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat mengharuskan perusahaan mematuhi norma yang berlaku di masyarakat. Salah satunya dengan menjaga lingkungan, jika perusahaan ingin memperoleh legitimasi dari masyarakat. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan berusaha mengkomunikasikan kinerjanya dalam bentuk pengungkapan lingkungan (Majid, 2015).

Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan PROPER. PROPER adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Dalam PROPER, perusahaan diklasifikasikan ke dalam 5 kategori dan masing-masing kategori diwakili oleh warna. Ada 5 jenis warna: emas, hijau, biru merah dan hitam. Warna-

warna ini mewakili tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Warna emas menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan sangat baik, sedangkan warna hitam menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan sangat buruk.

Tabel 2. 3 Penilaian Kinerja Lingkungan Menurut PROPER

NO	Peringkat	Keterangan
1.	Emas	Untuk usaha dan/atau aktivitas yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2.	Hijau	Untuk usaha dan/atau aktivitas yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang telah dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan system pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab social dengan baik.
3.	Biru	Untuk usaha dan/atau aktivitas yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang telah dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.
4.	Merah	Upaya pengeloilaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persayaratan sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan.
5.	Hitam	Untuk usaha dan/atau ektivitas yang dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku atau yang tidak melaksanakan sanksi administratif.

Sumber : Buku PROPER Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Jududul	Vareabel penelitian	Hasil penelitian
1.	Akmalia Melja, Murhaban, Mursidah, Muhammad Yusra.(2022)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021	Independen: 1.Profitabilitas 2.Ukuran Perusahaan 3.Kinerja Lingkungan Dependen: 1. Pengungkapan Emisi Karbon.	Berdasarkan pengujian dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dan Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon
2.	Patmini Rulyati Mustar, Dianwicak	Pengaruh profitabilitas, efektivitas dewan	Independen: 1. Profitabilitas	Berdasarkan hasil uji analisi yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan

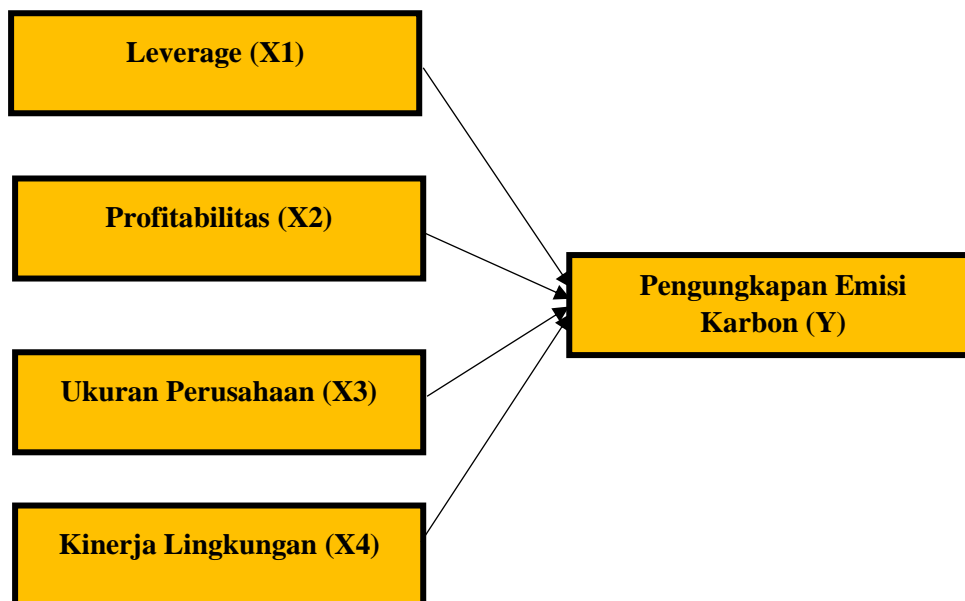
No	Peneliti (tahun)	Jududul	Vareabel penelitian	Hasil penelitian
	sih Arieftiara, Rahmasari Fahria (2020)	Komisaris dan kepemilikan institusional terhadap pengungkap an emisi	2. Efektivitas Dewan Komisaris 3. Kepemilika n Institusional Dependen: 1. Pengungkap an Emisi Karbon,	bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, Sementara untuk efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
3.	Solekhah dan Ickhsanto Wahyudi (2022)	Pengaruh Profitabilita s, dan Leverage Terhadap Pengungkap an Emisi Karbon	Independen: a. Profitab ilitas b. Leverag e Dependen :	Berdasarkan fakta empiris dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan leverage secara silmultan berpengaruh

No	Peneliti (tahun)	Jududul	Vareabel penelitian	Hasil penelitian
			1. Pengungkapan Emisi Karbon,	terhadap pengungkapan emisi karbon.
4.	Ni Putu Eka Dewayani dan Ni Made Dwi Ratnadi (2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pengungkapan Emisi Karbon	Independen: 1. Kinerja Lingkungan 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas.	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon. Dan Profitabilitas tidak berpengaruh dalam pengungkapan emisi karbon.
5.	Shakina dwi ariesta putri dan muhammad nuryatno amin (2022)	Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap carbon	Independen: 1. Ukuran perusahaan 2. Leverage 3. Profitabilitas Dependen : 1. carbon emission disclosure.	Kesimpulan memperlihatkan bahwa nilai hubungan antara variabel Ukuran Perusahaan dengan variabel Carbon Emission Disclosure

No	Peneliti (tahun)	Jududul	Vareabel penelitian	Hasil penelitian
		emission disclosure		adalah positif, Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure dan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure.

Sumber : data di oleh oleh penulis, 2023

2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 2 1 Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Entitas yang melakukan pengungkapan lingkungan dengan keadaan keuangan yang buruk akan menyebabkan kekhawatiran bagi suppliers, customer, dan debt holders (Choi, et al 2013). Teori stakeholder mengungkapkan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memungkinkan perusahaan mengalokasikan sumber dana yang ada untuk melunasi hutang daripada melakukan pengungkapan emisi karbon karena memungkinkan pengeluaran biaya yang lebih besar serta beban tambahan perusahaan (Choi, et al 2013). Perusahaan dengan leverage besar seharusnya berjaga-jaga ketika melakukan pengeluaran dan pengungkapan terkait aksi pencegahan karbon (Luo et al, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Solekhah dan Ickhsan Wahyu (2022)

H1: leverage berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

2.9.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Profitabilitas seringkali dijadikan tolak ukur dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Barako, et al dalam Zhang, et al 2013) dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Semakin tinggi profit perusahaan maka ketersediaan dana juga menjadi lebih besar, dengan dana yang lebih besar membuat perusahaan lebih mudah untuk melakukan pengungkapan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik memiliki kemampuan lebih dalam menggunakan sumber daya manusia maupun keuangan untuk melakukan pelaporan emisi karbon (Choi, et al 2013) dan hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan di dalam pasar

(Barako dalam Zhang et al, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Solekhah dan Ickhsan Wahyu (2022)

H2: Leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

2.9.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Riset menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan emisi karbon (Choi et al., 2013). Perusahaan besar mempunyai tekanan lebih besar dari permasalahan lingkungan, dengan demikian perusahaan tersebut cenderung meningkatkan respon terhadap lingkungan. Perusahaan besar ditekan untuk mengungkapkan laporan karbon secara sukarela yang bermutu agar memperoleh legitimasi.

Jaggi & Freedman (2005) mengatakan, perusahaan besar dapat memberikan informasi polusi yang lebih detail. Sama halnya dengan riset Wang et al., (2013) jika perusahaan besar cenderung rentan memperoleh tekanan sosial serta politik dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar diasumsikan mengalami banyak tekanan dari perusahaan kecil, sehingga mereka akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk menciptakan citra (image) sosial yang baik selaku bagian dari strategi perusahaannya. citra sosial yang baik inilah yang kemudian dipergunakan oleh perusahaan untuk memperoleh legitimasi dengan masyarakat atau komunitas tempat perusahaan tersebut berada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Eka Dwiyani dan Ni Made Dwi Ratmini (2021).

H3: :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

2.9.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Teori Stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan akan bertindak dan juga bekerja sama dengan para stakeholder demi mencapai kepentingan bersama. Pengungkapan sosial lingkungan dapat digunakan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan kepada para pemangku kepentingan, terutama kepada investor atau pemilik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih besar daripada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini dikarenakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik merupakan good news yang dapat memuaskan keinginan dari stakeholder sehingga hubungan antara perusahaan dengan stakeholder tetap harmonis (Verrechia,1983; Suratno, dkk 2006). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menemukan bukti pengaruh positif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan emisi karbon. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Eka Dwiyani dan Ni Made Dwi Ratmini (2021)

H4: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon